

KONSTRUKSI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH DALAM TAFSIR AL-AZHAR: SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS

Nijma Auliah Salsadilah¹, Indal Abror²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: nijmaauliah@gmail.com, indal.abror@uin-suka.ac.id

Abstract

This research analyzes how Muhammadiyah ideology influences Buya Hamka's interpretation in his Tafsir Al-Azhar through Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA). Using library research methodology with a qualitative approach, this study examines three selected Quranic verses: QS. Ali 'Imran :104 (structured da'wah), QS. Al-Baqarah :170 (rationalism and anti-taqlid), and QS. Al-Ma'un :1-7 (concrete social action). The findings reveal that Hamka consistently employs lexical choices and discourse strategies that reflect three dimensions of Muhammadiyah ideology: (1) structured organization, (2) rationalism, and (3) concrete social action. At the textual level, word choices such as "systematic," "organized," and "good management" demonstrate that da'wah is a collective project requiring organizational structure. At the discourse level, Hamka employs rhetorical strategies to provide Quranic legitimacy for Muhammadiyah's da'wah program. At the socio-cultural level, the tafsir functions as a medium for socializing organizational values to its readers. The three dimensions are integrated into a consistent narrative pattern: rational thinking structured organization concrete social action. This research contributes to understanding the role of tafsir as an arena where religious meaning is contested and reconstructed according to the contextual needs of modern Islamic movements. The research implications are relevant to tafsir studies, inter-Islamic tradition dialogue, and religious education in Indonesia.

Keywords: *Buya Hamka; Ideological interpretation; Muhammadiyah; Tafsir Al-Azhar.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimana ideologi Muhammadiyah mempengaruhi penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar melalui Critical Discourse Analysis (CDA) Fairclough. Menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis tiga ayat pilihan: QS. Ali 'Imran :104 (dakwah terstruktur), QS. Al-Baqarah :170 (rasionalisme dan anti-taklid), dan QS. Al-Ma'un :1-7 (amal sosial konkret). Temuan menunjukkan bahwa Hamka secara konsisten menggunakan diksi dan strategi wacana yang mencerminkan tiga dimensi ideologi Muhammadiyah: (1) organisasi terstruktur, (2) rasionalisme, dan (3) amal sosial konkret. Pada level tekstual, pilihan kata-kata seperti "sistematis," "terorganisir," dan "manajemen yang baik" menunjukkan bahwa dakwah adalah proyek kolektif yang memerlukan struktur organisasi. Pada level wacana, Hamka menggunakan strategi retorika untuk memberikan legitimasi Qur'anik kepada program dakwah Muhammadiyah. Pada level sosial-budaya, tafsir berfungsi sebagai medium untuk sosialisasi nilai-nilai organisasi kepada pembacanya. Ketiga dimensi terintegrasi dalam pola naratif konsisten: pemikiran rasional, organisasi terstruktur, aksi sosial konkret.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang peran tafsir sebagai arena di mana makna agama dikontestasikan dan direkonstruksi sesuai kebutuhan kontekstual gerakan Islam modern. Implikasi penelitian relevan untuk studi tafsir, dialog antar-tradisi Islam, dan pendidikan religius di Indonesia.

Kata Kunci: *Buya Hamka, Muhammadiyah, Penafsiran Ideologis, Tafsir Al-Azhar*

A. Pendahuluan

Tafsir Al-Qur'an dalam tradisi Islam bukan sekadar upaya linguistik untuk menjelaskan makna tekstual ayat-ayat suci, melainkan praktik hermeneutis yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekstratekstual (Saeed, 2006). Sebagaimana dikemukakan Faiz dalam analisisnya tentang hermeneutika modern, pemahaman terhadap teks religius tidak dapat dipisahkan dari konteks historis, sosiokultural, dan ideologis penafsirnya (Faiz, 2016). Dalam perspektif ini, penafsir bukanlah medium netral yang sekadar mentransmisikan makna teks, tetapi subjek aktif yang membentuk, memilih, dan menginterpretasi pesan-pesan Al-Qur'an sesuai dengan horizonnya sendiri (Gadamer, 1960). Hal ini sejalan dengan pemahaman kontemporer dalam *Islamic Studies* yang melihat tafsir tidak sebagai praktik keilmuan yang murni objektif, tetapi sebagai teks sosial yang mengandung dimensi ideologis dan politis yang perlu dianalisis secara kritis (Pink, 2019).

Sejak abad ke-20, gerakan-gerakan Islam reformis telah memainkan peran signifikan dalam membentuk cara Muslim Indonesia menafsirkan ajaran Qur'ani (Federspiel, 1970). Muhammadiyah, didirikan K.H. Ahmad Dahlan pada 1912, menjadi organisasi paling berpengaruh dalam mengekspresikan ideologi reformis Islam melalui berbagai medium, termasuk tafsir Al-Qur'an (Nakamura, 1910). Muhammadiyah dikenal dengan komitmennya terhadap *tajdīd* (pembaharuan), rasionalitas dalam pemahaman Islam, dan penolakan terhadap *taklīd* (ketaatan buta) (Jainuri, 2002). Nilai-nilai ideologis ini mengarahkan bagaimana tokoh-tokoh terkemuka Muhammadiyah, khususnya Buya Hamka, menafsirkan dan mengaktualisasikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks Indonesia modern (Burhanudin, 2012).

Tafsir Al-Azhar, karya monumental Buya Hamka (1908-1981), merepresentasikan upaya komprehensif dalam mewujudkan visi tafsir yang selaras dengan nilai-nilai Muhammadiyah (Hamka, 2003). Hamka, sebagai tokoh sentral gerakan Muhammadiyah dan pemimpin intelektual, menulis tafsir tidak hanya sebagai karya akademis tetapi juga sebagai alat dakwah ideologis untuk menyebarkan semangat pembaharuan Islam kepada umat Muslim Indonesia (Shobron, 2008). Perjalanan intelektual Hamka mencerminkan perpaduan antara pendidikan tradisional Islam (belajar dari K.H. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo), pemikiran reformis modern (pengaruh Sayyid Qutb, Rasyid Ridha), dan komitmen organisasi terhadap aksi sosial terukur dan sistematis (Rush, 2016).

Meskipun penelitian tentang Tafsir Al-Azhar telah berkembang, sebagian besar fokus pada aspek metodologis, konsep-konsep khusus, atau perbandingan dengan tafsir lain. Penelitian oleh Murni, (2015) dan Fatih, (2019) menganalisis metodologi; Mursalin et al., (2023), Hendra, (2021), dan Agustin, (2022) mengkaji konsep-konsep; serta Febriyanti, (2023) dan (Romziana, 2021) melakukan perbandingan dengan tafsir lain. Namun, belum ada penelitian sistematis yang secara spesifik menganalisis bagaimana ideologi Muhammadiyah sebagai sistem nilai terintegrasi mempengaruhi pilihan penafsiran Hamka

pada ayat-ayat tertentu. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan penelitian antara studi tafsir deskriptif-metodologis yang sudah ada dengan analisis ideologis yang kritis menggunakan *framework* analitik kontemporer.

Kesenjangan ini penting untuk diisi karena dalam *Islamic Studies* terkini, tafsir dipahami sebagai teks sosial yang mengandung dimensi ideologis dan politis yang signifikan (Pink, 2019). Pendekatan *critical Islamic studies* melihat tafsir sebagai praktik wacana yang mengaitkan bahasa dengan kekuasaan, identitas, dan perubahan sosial (Kersten, 2019). Dalam konteks ini, Fairclough's *Critical Discourse Analysis* (CDA) menawarkan framework analitik yang powerful untuk mengungkap bagaimana ideologi tertanam dalam pilihan bahasa, struktur argumen, dan strategi wacana penafsir (Fairclough, 2010).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah Tafsir Al-Azhar, dengan fokus analisis pada tiga ayat terpilih: QS. Ali 'Imran: 104 (dakwah terstruktur), QS. Al-Baqarah: 170 (rasionalisme dan anti-taklid), dan QS. Al-Ma'un: 1-7 (etika sosial). Pemilihan ketiga ayat ini dilakukan secara purposive karena ketiganya merupakan ayat konstitutif yang secara historis dan sosiologis menjadi landasan normatif gerakan Muhammadiyah dalam merumuskan ideologi tajdid, organisasi, dan aksi sosial (PKO) (Nashir, 2001). Data sekunder mencakup literatur tentang sejarah Muhammadiyah, kitab tafsir pembandingan, dan teori *Critical Discourse Analysis* (CDA).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca analitik teks tafsir, mengidentifikasi pilihan diksi dan struktur argumen, mencatat penafsiran Hamka, mengklasifikasikan data berdasarkan tema ideologis (*tajdid*, rasionalitas, amal sosial), dan membandingkan dengan tafsir lain.

Analisis data menggunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA) Fairclough dengan tiga tahapan: (1) analisis teks mengidentifikasi diksi, metafora, dan struktur kalimat; (2) analisis praktik wacana menganalisis konteks produksi dan konsumsi teks; (3) analisis praktik sosial-budaya menghubungkan temuan dengan konteks historis Muhammadiyah (Fairclough, 2010). Validitas diperkuat melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan terhadap teori ideologi, tafsir modern, dan *discourse analysis*. Batasan penelitian meliputi: hanya menganalisis tiga ayat, tidak mempertimbangkan evolusi pemikiran Hamka, dan tidak menganalisis resepsi pembaca.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Konteks Ideologis Penafsir: Hamka dan Organisasi Muhammadiyah (Praktik Sosial-Budaya)

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, atau lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka (1908–1981), merupakan tokoh sentral dalam gerakan Islam modernis Indonesia yang berperan besar dalam pengembangan pemikiran keagamaan rasional dan pembaruan Islam. Lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, ia menempuh perjalanan intelektual ke Yogyakarta dan Pekalongan sejak usia muda. Di sana, ia berinteraksi dengan tokoh-tokoh penting seperti K.H. Ahmad Dahlan, Ki Bagus

Hadikusumo, dan Haji Fachruddin yang memperkenalkan gagasan *tajdid* (pembaruan) serta semangat anti-taklid dalam memahami Islam. Pengalaman ini membentuk corak pemikiran Hamka yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas serta pendekatan tafsir yang berorientasi pada makna substantif, bukan sekadar linguistik formal (Hamka, 2003). Selain itu, ia juga banyak berkiblat dalam penulisan tafsirnya pada Sayyid Kutub yang menulis tafsir Fi Zilalil Qur'an.

Analisis terhadap tiga ayat pilihan dalam Tafsir Al-Azhar mengungkapkan pola ideologis Muhammadiyah yang konsisten dan terintegrasi dalam penafsiran Buya Hamka. Melalui penerapan *Critical Discourse Analysis* (CDA) (Fairclough, 2010), penelitian ini mengidentifikasi bagaimana tafsir berfungsi tidak hanya sebagai karya hermeneutis tetapi juga sebagai medium ideologis untuk transmisi nilai-nilai organisasi. Temuan utama menunjukkan tiga dimensi ideologi yang saling terkait: organisasi terstruktur, rasionalisme, dan amal sosial konkret (Huda, 2010).

C.1.1. Dakwah Terstruktur sebagai Ideologi Organisasional: Analisis QS. Ali 'Imran :104

Penafsiran Hamka terhadap QS. Ali 'Imran :104 "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung" menunjukkan dimensi ideologis Muhammadiyah yang paling eksplisit dalam bentuk dakwah terstruktur dan terorganisir (Hamka, 2003).

Pada level tekstual, Hamka tidak sekadar menjelaskan arti leksikal "*ma'ruf*" dan "*munkar*," tetapi secara deliberat memilih diksi yang menekankan aspek organisasional (Hamka, 2003). Hamka mendefinisikan "*ma'ruf*" sebagai "kebaikan yang dikenal masyarakat, pantas, dan sopan serta diterima akal sehat". Pilihan kata-kata seperti "kelompok terorganisir" (*umamah*), "sistematis," dan "kerja terukur" mencerminkan bahwa dakwah bukanlah tanggung jawab individual semata, tetapi proyek kolektif yang memerlukan "manajemen yang baik, dan koordinasi sistematis agar tujuan keislaman dapat tercapai dengan efektif" (Hamka, 2003). Diksi ini bukan kebetulan linguistik tentunya ini adalah refleksi terencana dari paradigma modernitas yang menjadi DNA ideologis Muhammadiyah (Fairclough, 2010).

Pada level wacana, penafsiran Hamka terhadap ayat ini menunjukkan strategi retorika yang bertujuan membangun legitimasi Qur'anik untuk model dakwah Muhammadiyah (Fairclough, 2010). Dalam konteks sosio-historis era 1960-1970an, ketika Muhammadiyah sedang mengkonsolidasikan gerakan dakwah melalui lembaga-lembaga formal (pendidikan, kesehatan, pemberdayaan), penafsiran Hamka menyediakan justifikasi religius yang kuat (Mahsun Zain et al., 2014). Hamka menunjukkan bahwa model organisasi Muhammadiyah dengan struktur hierarki, lembaga-lembaga terspesialisasi, dan program terencana adalah sejalan dengan perintah Qur'anik untuk "segolongan orang" (*taifah*) yang terorganisir melakukan amar ma'ruf nahi munkar (Mahsun Zain et al., 2014). Dengan cara ini, Hamka mentransformasi pesan Qur'an yang abstrak menjadi blueprint konkret untuk aksi dakwah Muhammadiyah (Hamka, 2003).

Pada level sosial-budaya, penafsiran ini berkontribusi pada sosialisasi identitas ideologis dalam komunitas Muhammadiyah (Fairclough, 1992). Pembaca Tafsir Al-Azhar yang adalah anggota Muhammadiyah akan memahami bahwa keterlibatan mereka dalam

organisasi formal bukan sekadar preferensi manusiawi tetapi adalah realisasi dari perintah Qur'anik (Hamka, 2003). Ini adalah fungsi penting dari tafsir sebagai medium transmisi ideologi: mengubah pilihan ideologis menjadi kewajiban religius (Fairclough, 1992).

C.1.2. Rasionalisme dan Penolakan Taklid: Analisis QS. Al-Baqarah :170

Pada QS. Al-Baqarah :170 "Apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, 'Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami'" Hamka menunjukkan penolakan eksplisit terhadap taklid (ketaatan buta) dan menempatkan akal sebagai fondasi interpretasi agama yang sah (Hamka, 2003).

Pada level tekstual, Hamka menggunakan analisis linguistik untuk menunjukkan bahwa ayat ini bukan hanya kritik terhadap politeisme Arab pra-Islam, tetapi kritik universal terhadap "taklid" dalam setiap konteks (Hamka, 2003). Dengan menggunakan metafora yang kuat dan imagery Minangkabau "yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan hanyalah batu. Batu juga akan berubah jika terus-menerus dititis oleh air hujan dan panas" Hamka mengkritik cara pandang tradisional yang mempertahankan adat-istiadat hanya karena nenek moyang melakukannya tanpa evaluasi rasional (Hamka, 2003). Metafora ini mengandung pesan ideologis yang dalam: tradisi yang "hidup" adalah tradisi yang "mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat," bukan tradisi yang "membeku tanpa perubahan". Ini adalah ekspresi langsung dari ideologi *tajdid* (pembaharuan) Muhammadiyah (Mahsun Zain et al., 2014).

Pada level wacana, Hamka menggunakan diksi yang menekankan rasionalitas sebagai kriteria evaluasi (Fairclough, 1992). Dia menekankan bahwa "akal sehat" dan "pemahaman yang tepat" adalah alat yang sah untuk membedakan antara tradisi yang baik dan tradisi yang buruk (Hamka, 2003). Ini bukan sekadar eksegesis tekstual tetapi adalah positioning ideologis yang jelas: Hamka menempatkan dirinya sebagai advokat ijtihad rasional dan mengundang pembacanya untuk menjadi "muslim rasional" yang kritis terhadap tradisi tanpa dasar (Pink, 2010). Dalam konteks Indonesia pada era tersebut, ketika banyak praktik keagamaan masih terikat pada tradisi lokal tanpa justifikasi rasional, pesan Hamka adalah radikal dan transformatif (Peacock, 1978).

Pada level sosial-budaya, penafsiran ini berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif Muhammadiyah sebagai gerakan "modern" yang mengedepankan rasionalitas (Nashir, 2001). Anggota Muhammadiyah yang membaca Tafsir Al-Azhar akan memahami bahwa komitmen organisasi terhadap ijtihad rasional bukan inovasi manusiawi belaka, tetapi adalah keteladanan dari pesan Qur'anik sendiri (Huda, 2010). Dengan demikian, tafsir berfungsi sebagai agent sosialisasi yang melegitimasi nilai-nilai modernitas melalui otoritas religius (Fairclough, 1992).

C.1.3. Amal Sosial Konkret dan Kepedulian Kolektif: Analisis QS. Al-Ma'un :1-7

Surat Al-Ma'un "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang-orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin" dalam penafsiran Hamka menunjukkan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam tindakan sosial konkret, bukan sekadar pernyataan verbal (Hamka, 2003).

Pada level tekstual, Hamka menggunakan analisis bahasa dan cultural exegesis (tafsir adabi-ijtima'i) untuk menunjukkan bahwa "pendustaan agama" (*takdzib ad-din*) bukan hanya penolakan verbal terhadap Tuhan, tetapi manifestasi melalui tindakan sosial yang tidak peduli (Hamka, 2003). Dengan menggunakan contoh-contoh kehidupan nyata dan bahasa Minangkabau, Hamka menjelaskan bahwa "menolakkan" (*yadu'u*) berarti "kebencian yang sangat, rasa jijik, dan tidak boleh mendekat" (Hamka, 2003). Dengan demikian, sikap acuh terhadap anak yatim dan fakir miskin bukan sekadar ketidakpedulian pasif tetapi adalah bentuk pendustaan agama itu sendiri penolakan aktif terhadap hak-hak manusia yang dilindungi oleh ajaran Islam. Ini adalah reframing penting yang mengubah fokus dari etika individual menjadi tanggung jawab sosial kolektif (Pink, 2019).

Pada level wacana, Hamka menggunakan strategi retorika yang menghubungkan keimanan personal dengan praksis sosial (Fairclough, 1992). Dia menunjukkan bahwa "amal sosial bukan hanya suplemen atau tambahan dalam keberagamaan, tetapi adalah esensi dari keimanan" (*al-iman qaul wa'amal*) (Hamka, 2003). Ini adalah pesan yang sangat selaras dengan moto Muhammadiyah "amar ma'ruf nahi munkar" yang dipahami bukan hanya sebagai dakwah verbal tetapi sebagai transformasi sosial melalui lembaga-lembaga sosial konkret. Hamka secara implisit mengajurkan bahwa orang yang "benar-benar beriman" adalah mereka yang "secara konsisten dan sistematis melayani kaum miskin, anak yatim, dan dhu'afa melalui lembaga-lembaga sosial yang terorganisir, bukan sekadar atas dasar emosi sesaat" (Hamka, 2003).

Pada level sosial-budaya, penafsiran ini merefleksikan dan memperkuat identitas Muhammadiyah sebagai gerakan amal sosial yang terstruktur (Peacock, 1978). Ribuan sekolah Muhammadiyah, klinik kesehatan, dan program pemberdayaan ekonomi yang didirikan organisasi menemukan justifikasi Qur'anik melalui penafsiran Hamka (Hamka, 2003). Dengan demikian, tafsir menjadi instrumen penting dalam sosialisasi nilai-nilai praktis Muhammadiyah: bahwa investasi dalam lembaga sosial formal bukanlah aktivitas sekuler tetapi adalah realisasi dari pesan al-Qur'an (Fairclough, 1992).

C.2. Integrasi Konsisten Tiga Dimensi Ideologi dan Pola Ekosistem Ideologis

Analisis terhadap ketiga ayat secara bersama-sama mengungkapkan bahwa ideologi Muhammadiyah tidak hanya tersebar dalam penafsiran Hamka tetapi membentuk ekosistem ideologis yang kohesif dan saling memperkuat (Huda, 2010). Dimensi pertama (organisasi terstruktur dalam QS. Ali 'Imran 3:104), dimensi kedua (rasionalisme dalam QS. Al-Baqarah 2:170), dan dimensi ketiga (amal sosial dalam QS. Al-Ma'un 107:1-7) membentuk pola naratif yang konsisten: pemikiran rasional - organisasi terstruktur - aksi sosial konkret (Hamka, 2003).

Pada level makro, ketiga dimensi ini berkontribusi pada visi Muhammadiyah untuk mentransformasi Islam Indonesia dari praktik yang dianggap tradisional dan statis menjadi gerakan yang dinamis, rasional, dan responsif terhadap kebutuhan sosial kontemporer. Setiap dimensi memiliki fungsi spesifik: rasionalisme memberikan epistemologi (bagaimana kita mengetahui), organisasi memberikan metodologi (bagaimana kita beraksi), dan amal sosial memberikan telos atau tujuan akhir (untuk apa kita beraksi) (Hamka, 2003).

Pada level meso (praktik wacana), Hamka menggunakan strategi retorika yang konsisten untuk membangun persuasi dengan pembacanya: ia tidak hanya menjelaskan

makna ayat secara tradisional tetapi mengaitkannya dengan kebutuhan kontekstual umat Muslim Indonesia, terutama tantangan modernisasi, sekularisasi, dan fragmentasi sosial (Hamka, 2003). Dengan melegitimasi program dakwah Muhammadiyah melalui teks Al-Qur'an, Hamka memberikan otoritas religius kepada pilihan-pilihan ideologis organisasi (Fairclough, 1992). Ini adalah fungsi ideologi yang powerful: mengubah pilihan historis menjadi keharusan religius.

Pada level mikro (analisis teks), pilihan diksi, metafora, dan struktur argumen yang konsisten di ketiga ayat menunjukkan bahwa kesatuan ideologis bukanlah kebetulan acak tetapi hasil dari desain deliberat (Fairclough, 1992). Kata-kata seperti "sistematis," "terorganisir," "akal sehat," "amal nyata" muncul berulang kali, menciptakan resonansi ideologis yang kuat (Hamka, 2003). Metafora-metafora yang digunakan batu dan air untuk adaptasi, kelompok untuk kolektivitas, amal untuk realitas semua mengkomunikasikan pesan yang sama tentang modernitas, rasionalitas, dan praksis.

C.3. Subjektivitas Penafsir dan Transparansi Metodologis

Penting untuk diakui bahwa analisis di atas menunjukkan bahwa subjektivitas Buya Hamka sebagai tokoh sentral Muhammadiyah sangat berpengaruh terhadap hasil penafsiran (Pink, 2019). Namun, hal ini tidak seharusnya dipandang sebagai "bias yang buruk" yang merusak integritas akademis tetapi sebagai "kontekstualisasi yang sah" dalam tradisi tafsir modern (Pink, 2019). Penafsiran Hamka tetap mempertahankan fidelitas tekstual ia tidak mengalihkan makna ayat atau memanipulasi teks tetapi secara deliberat memilih aspek-aspek tertentu yang relevan dengan misi ideologis Muhammadiyah dan mengembangkan implikasi-implikasi tertentu dari ayat tersebut (Hamka, 2003).

Namun, transparansi tentang keterbatasan ini penting untuk menjaga integritas akademik. Tafsir Hamka mungkin kurang menggali dimensi spiritual-sufistik dari ayat-ayat tersebut karena fokusnya pada dimensi sosial-organisasional (Pink, 2019). Tafsir Hamka mungkin juga mengabaikan perspektif penafsir dari tradisi Islam lain (seperti Nahdlatul Ulama, Persis, atau gerakan-gerakan Islam kontemporer lainnya) yang mungkin memiliki pemahaman berbeda atau bahkan bertentangan tentang ayat-ayat yang sama (Azra, 2007). Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak seharusnya dianggap sebagai interpretasi "final" atau "benar" tentang ayat-ayat tersebut, tetapi sebagai kontribusi penting untuk memahami bagaimana tafsir berfungsi sebagai arena di mana makna agama dikontestasikan dan direnegosiasikan sesuai dengan kebutuhan kontekstual (Fairclough, 1992).

Konsistensi ideologis yang ditemukan dalam penafsiran Hamka menunjukkan bahwa tafsir adalah praktik hermeneutis yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-historis yang membentuknya. Dalam hal ini, Tafsir Al-Azhar adalah dokumen penting yang mencerminkan evolusi pemikiran ideologis Muhammadiyah pada periode tertentu dalam sejarah gerakan (Hamka, 2003). Dengan mengakui hal ini, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan *critical consciousness* dalam studi tafsir: kesadaran bahwa tafsir adalah medium kompleks yang sekaligus mengekspresikan makna Qur'ani dan mentransmisikan ideologi sosial-keagamaan (Fairclough, 1992).

D. Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* secara sistematis dibentuk oleh ideologi Muhammadiyah yang terepresentasi melalui tiga dimensi

utama: rasionalisme, organisasi dakwah terstruktur, dan amal sosial. Analisis wacana kritis Fairclough menunjukkan bahwa pada level mikro (diksi dan metafora), level meso (strategi retorika), dan level makro (pola naratif), Hamka konsisten mengonstruksi tafsir sebagai medium ideologis yang mendukung agenda pembaruan Muhammadiyah. Dibandingkan tradisi tafsir klasik, pendekatan Hamka lebih kontekstual, modernis, dan responsif terhadap kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia.

Secara metodologis, penelitian ini memperkuat relevansi CDA dalam kajian tafsir dengan membuktikan kemampuannya mengungkap struktur ideologis yang bekerja dalam teks keagamaan. Secara substantif, penelitian ini menempatkan *Tafsir Al-Azhar* sebagai instrumen penting dalam pembentukan identitas dan orientasi gerakan Islam modernis Indonesia. Implikasi studi ini menekankan perlunya kesadaran kritis terhadap posisi ideologis mufasir serta integrasi pendekatan sosial dalam studi tafsir.

Meskipun penelitian ini terbatas pada analisis tiga ayat dan belum melibatkan studi resepsi atau wawancara tokoh, temuan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mencakup analisis keseluruhan tafsir, kajian perkembangan pemikiran Hamka secara temporal, serta komparasi dengan tafsir gerakan Islam lainnya. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian tafsir yang lebih reflektif, interdisipliner, dan relevan dengan dinamika keagamaan masyarakat Muslim kontemporer.

Referensi

- Agustin, D. (2022). Konsep pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 150–165.
- Azra, A. (2007). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia. *Jakarta: Kencana*.
- Burhanudin, J. (2012). *Ulama and politics in Indonesia: A history of Nahdlatul Ulama, 1952–1967*. Equinox Publishing.
- Fairclough, N. (1992). Discourse and social change.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language*.
- Faiz, F. (2016). *Hermeneutika Al-Qur'an: Antara teks, konteks, dan kontekstualisasi*.
- Fatih, M. K. (2019). Metodologi penafsiran. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4, 45–60.
- Febriyanti, N. (2023). Studi komparatif penafsiran ayat gender dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(1), 22–35.
- Federspiel, H. M. (1970). *Persatuan Islam: Islamic reform in twentieth century Indonesia*. Cornell Modern Indonesia Project.
- Gadamer, H.-G. (1960). Truth and method. In J. G. Weinsheimer D (Ed.), *Continuum*.
- Hamka. (2003). Tafsir al-azhar. *Singapore: Kerjaya Printing Industries*, 2.
- Hendra, T. (2021). Konsep keadilan sosial dalam perspektif Hamka: Telaah Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Politik Profetik*, 9(1), 12–28.
- Huda, A. (2010). Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderat Islam di Era

- Modern. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*, 2(2).
- Jainuri, A. (2002). *Ideologi kaum reformis: Melacak pandangan keagamaan Muhammadiyah periode awal*. LPAM.
- Kersten, C. (2019). *Contemporary thought in the Muslim world: Trends, themes, and issues*.
- Mahsun Zain, A., Yusuf, M., & Fuadi, M. (2014). Internalisasi nilai-nilai modernitas dalam gerakan dakwah organisasi Muhammadiyah. *Al-Idarah*, 1(1), 17–42.
- Murni, D. (2015). Metodologi Tafsir Al-Azhar: Sebuah tinjauan historis. *Jurnal Ushuluddin*, 23, 145–158.
- Mursalin, A., Rahmawati, F., & Santoso, B. (2023). Konsep kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis semantik. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 55–70.
- Nakamura, M. (1910). *The crescent arises over the banyan tree: A study of the Muhammadiyah movement in a central Javanese town*, c. Institute of Southeast Asian Studies.
- Nashir. (2001). *& Latief*.
- Peacock, J. L. (1978). *Purifying the faith: The Muhammadiyah movement in Indonesian Islam*. Benjamin-Cummings Publishing.
- Pink, J. (2019). *Muslim Qur'anic interpretation today: Media, genealogies and interpretive communities*. Equinox Publishing.
- Romziana, L. (2021). Perbandingan penafsiran ayat-ayat etika dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Maraghi. *Jurnal Living Qur'an*, 5(1), 1–15.
- Rush, J. R. (2016). *Hamka's great story: A master writer's vision of Islam for modern Indonesia*. University of Wisconsin Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*.
- Shobron, S. (2008). *Studi pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan Islam*. Percetakan Muhammadiyah University Press.